

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini sudah berada di abad ke-21, yang penuh dengan hambatan, tantangan dan rintangan. Tantangan yang terasa sangat berat adalah tantangan dibidang pendidikan, yaitu menyiapkan anak didik untuk hidup dalam di lingkungan yang sebagian besar belum dikenal. Hal ini karena akselerasi yang luar biasa dari perubahan-perubahan yang terjadi saat ini, jawaban yang paling tepat adalah belajar.

Anak didik harus dipacu agar memiliki budaya belajar, mereka harus belajar melihat kedepan, belajar untuk mengantisipasi realitas kehidupan. Hal ini menjadi sangat penting bagi anak dan remaja yang hidup di era globalisasi yang menuntut transparansi dan keuletan dalam berpikir, serta kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif, rasional dan kritis. Dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu yang menyiapkan peserta didik untuk dapat bersaing pada tingkat nasional dan internasional dalam pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi (muhibbin syah, 1999).

Di dalam islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdilbar Rosulullah SAW. Bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu pengetahuan itu, wajib atas setiap lelaki maupun perempuan".

(H. Moh. Moenawar, 1983 : 6).

Di dalam hadits yang lain Rosulullah SAW bersabda :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Tuntutlah ilmu pengetahuan, sejak dari ayunan sampai ke liang lahat" (H. Moh. Moenawar, 1983 : 7).

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan bukti-bukti mengenai hal ilmu pengetahuan, diantaranya firman Allah SWT. Didalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah SWT. Mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat"

(Depag, 1989 : 910-911)

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak untuk memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (Academic Performance) yang memuaskan. Tetapi dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan sekolah-sekolah pada umumnya kurang di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka dari situlah timbul apa yang disebut dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*). Kesulitan belajar itu dapat dialami oleh semua siswa, baik siswa yang mempunyai kemampuan kurang, sedang (*normal*) maupun siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Dengan minimnya sarana, prasarana dan faktor pendukung pendidikan yang lainnya, maka siswa yang memiliki kemampuan lebih dan kemampuan kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian siswa-siswa yang berkategori diluar rata-rata (*itu* (*sangat pintar dan sangat bodoh*) kurang mendapat kesempatan yang memadai untuk dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dan disinilah mereka mengalami kesulitan belajar. Sedangkan bagi siswa-siswa yang berkemampuan rata-rata (*normal*) lebih disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat kinerja akademik yang tidak sesuai dengan harapan.

Kondisi yang demikian, diduga dialami di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis para siswa disekolah tersebut diduga mengalami kesulitan belajar dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantara fenomena dan indikator adanya kesulitan belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut adalah :

- a. Rata-rata nilai kognitif siswa masih rendah
- b. Banyaknya siswa yang bertutur kata kurang sopan

c. Banyaknya siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

Dari fenomena dan indikator tersebut di atas, membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis, serta upaya-upaya apakah yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan kepada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **"FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN UPAYA-UPAYA GURU DALAM MENGATASINYA (Studi di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis)"**

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar siswa dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis ?

2. Apakah upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data empirik mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis.
2. Untuk menemukan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis.

D. Kerangka Pemikiran

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah (Muhibbin Syah, 1999 : 165).

Burton (Abin Syamsudin Makmun, 1996 : 207) mengidentifikasi seorang siswa yang dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang

bersangkutan menunjukkan kegagalan (failure) tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Kegagalan belajar diidentifikasi oleh Burton (Abin Syamsudin, 1996 : 207) sebagai berikut :

1. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan (level of mastery) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (criterion refereneed). Dalam konteks system pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus (pasing grade standard) itu ialah angka 6 atau C (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal). Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan kedalam lower group.
2. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya (berdasarkan tingkat kemampuannya, intelegasi, bakat). Ia diramalkan (predicted) akan dapat mengerjakannya atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan kedalam under achievers.
3. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian social sesuai dengan pola organismi kaya (his organismic pattern) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok social dan usia yang bersangkutan (norm referenced). Kasus siswa yang bersangkutan dapat dikelompokkan kedalam slow learners)
4. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (level of mastery) yang diperlukan sebagai prasarat (prequisite) bagi kelanjutan (continuity) pada pelajaran berikutnya. Kasus siswa ini dapat digolongkan kedalam slow learners atau belum matang (immature) sehingga mungkin harus menjadi pengulang (reapeter) pelajaran.

Dari keempat identifikasi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran criteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam indikator atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran atau tingkat perkembangannya).

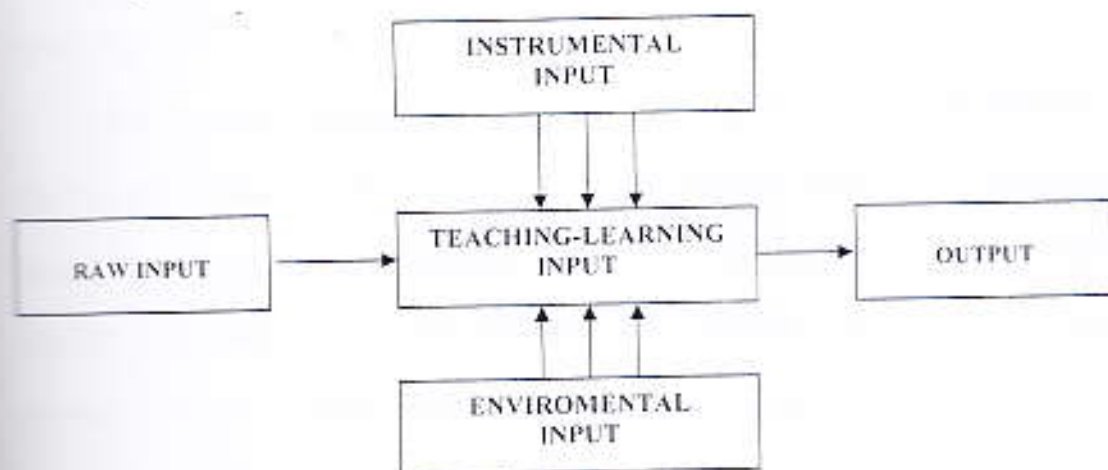
Dalam hasil belajar, sudah barang tentu mencapai aspek-aspek substansial – material, fungsional-struktural, psikomotor. Keberhasilan tersebut ditempuh dalam batasan waktu tertentu, artinya satu periode pendidikan atau fase perkembangan, satu tingkat atau kelas tahun pelajaran tertentu.

Untuk meneliti faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa, perlu diadakan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat didalam kegiatan belajar itu.

Dalam hal ini Nana Sudjana berpendapat “Peristiwa belajar adalah alat untuk mencapai tujuan pengajaran”, “Bahwa belajar itu membawa perubahan, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha”, (Sumadi Suryabrata, 1987:249), sedangkan menurut W.S. Winkel belajar adalah : “Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan, keterampilan dan nilai sikap, perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (W.S. Winkel, 1989 : 36).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini penulis dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis system (M. Ngalim Purwanto, 1993 : 106). Dengan pendekatan sistem ini sekaligus dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar diatas menunjukkan bahwa masukan mentah (raw input) bahan baku yang perlu diolah dalam hal ini diolah pada proses belajar mengajar (teaching learning process). Di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input) dan berpengaruh juga sejumlah faktor yang dirancang dan dimanipulasi (instrumental input) guna menunjang tercapainya lulusan yang dikehendaki (output). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Didalam proses belajar mengajar di sekolah yang dimaksud masukan mentah (raw input) adalah siswa. Sebagai input siswa memiliki karakter tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca indranya dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis yaitu



niatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan sebagainya.

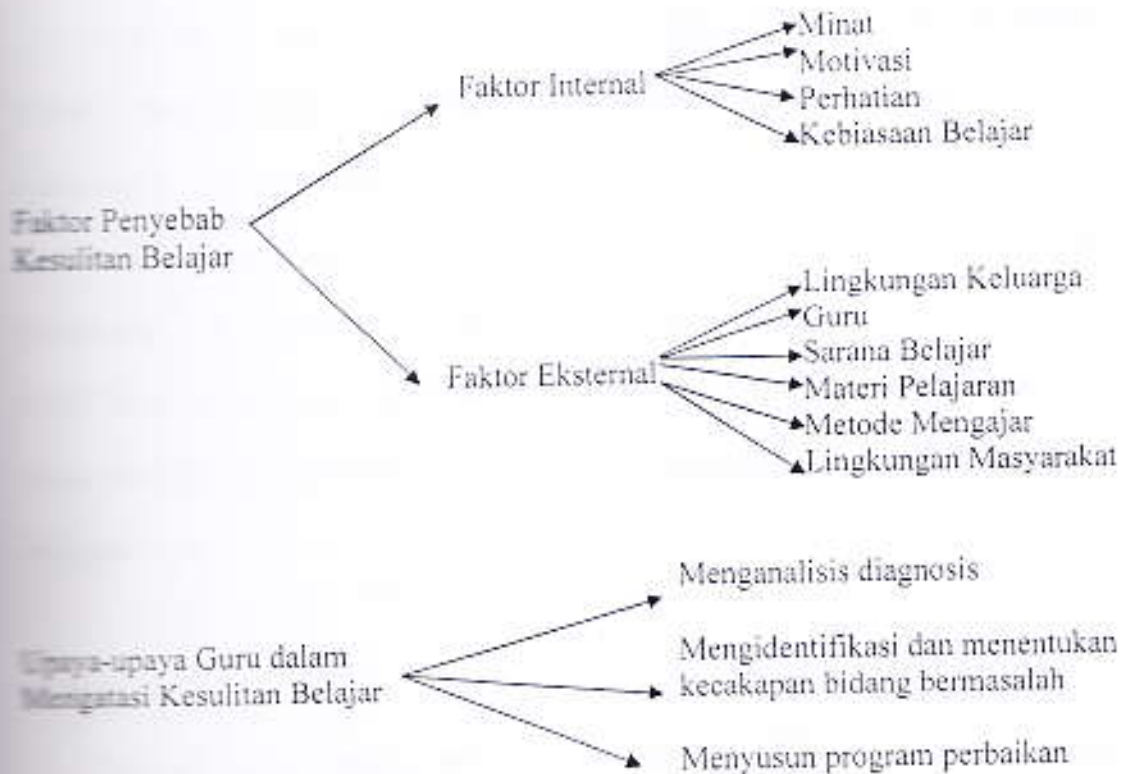
Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah : kurikulum, bahan pelajaran, guru metode mengajar, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku disekolah yang bersangkutan. Didalam keseluruhan system maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil (output) yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar akan terjadi di dalam diri si pelajar (Ngalim Purwanto, 1993 : 106-107).

Dengan menggunakan pendekatan sistem sebagaimana diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar itu berasal dari diri siswa sendiri (faktor internal) dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Secara sederhana faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar itu dapat digambarkan dalam skema berikut ini :

SKEMA

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
DAN UPAYA-UPAYA GURU DALAM MENGATASINYA



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis . pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan kepada informasi dari guru Pendidikan Agama Islam disekolah ini dan berdasarkan kepada fakta yang mencerminkan bahwa sekolah ini diduga terjadi kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga hal ini menimbulkan permasalahan yang patut diteliti untuk menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut serta upaya-upaya guru untuk mengatasainya.

2. Populasi

Populasi adalah "totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu, mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas" (Sudjana, 1989 : 159)

Sejalan dengan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis pada tahun pelajaran 2006/2007. Menurut peraturan Kepala SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten

Ciamis, jumlah siswanya ada 229 orang, yang terdiri dari kelas tujuh sampai kelas sembilan.

3. Sampel

Sampel yaitu : "Sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti", (Subarsimi A, 1993 : 102). Karena populasinya terdiri dari beberapa kelas yang dinilai homogen, maka penelitian akan dilakukan dengan cara sampling. Dalam hal ini ditetapkan teknik cluster sampling, yaitu mengambil salah satu kelas sebagai sample penelitian. Dalam hal ini kelas yang akan dijadikan sample adalah kelas VIIA yang berjumlah 40 siswa.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang lebih mengarahkan kepada permasalahan yang sedang terjadi pada saat ini. (Nana Sudjana, 1988 : 52)

Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis akan berusaha untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis dan Usaha-usaha guru dalam mengatasinya berdasar kepada data-data yang diperoleh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai landasan berpijak dalam penelitian ini dengan melakukan penelaahan terhadap beberapa buku sumber (literatur) yang relevan dengan permasalahan ini.

b. Angket (Kuesioner)

Untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis, penulis akan menggunakan teknik angket, yaitu suatu cara untuk memperoleh informasi dari responden mengenai suatu permasalahan yang ingin diketahui dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis. (Radja Mudyaharjo, 1995

3)

Menurut Koentjaraningrat metode angket yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal yang berkenaan dengan penelitian. (Koentjaraningrat , 1989 : 173)

Adapun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah diberikan secara tertulis dengan jawaban yang telah disediakan, hanya tinggal memilih saja. Hal ini penulis pilih untuk memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data atau informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dari seseorang yang dapat dijadikan sebagai nara sumber.

Dalam pelaksanaan wawancara ini penulis menggunakan wawancara bebas terstruktur agar pembicaraan tidak mengikat tapi terarah kepada sasaran. Artinya dalam mengajukan pertanyaan tidak begitu terikat kepada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, tetapi juga melalui bahasa atau ungkapan percakapan sehari-hari.

Teknik ini akan penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai kondisi objektif SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis, serta mengenai upaya-upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dengan para guru di sekolah tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penggunaan data yang sudah tersedia, yaitu data verbal seperti yang terdapat dalam laporan-laporan dan sebagainya, untuk kelengkapan penelitian. (Koentjaraningrat, 1989 : 46)

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dengan teknik terdahulu, yakni mengenai gambaran umum dan keadaan SMP Negeri 3 Panumbangan Kabupaten Ciamis.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada sejumlah responden, selanjutnya akan dianalisis dalam bentuk tabulasi, hasil analisis dinyatakan dengan prosentase. Tingkat kepercayaan hasil analisis ditentukan oleh prosentase tertinggi dan frekuensi tiap-tiap kategori jawaban dari masing-masing item pertanyaan.

Perhitungan mencari prosentase tiap-tiap kategori jawaban dari tiap-tiap item adalah : "Frekuensi (F) tiap-tiap kategori jawaban dibagi jumlah frekuensi sejumlah kategori jawaban (N) tiap-tiap kali 100". Perhitungan tersebut dapat dirumuskan

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase tiap ktegori jawaban tiap item

F = Frekuensi tiap kategori jawaban dari tiap item,
atau banyaknya yang menjawab dari tiap kategori jawaban

N = Jumlah responden (Anas Sudijono, 1992 : 40-41)